

Hubungan *Livability* dengan Kualitas Hidup pada Wilayah Padat Penduduk Perkotaan di Kelurahan Kampung Rawa Kota Administrasi Jakarta Pusat

Jihan Ulayya Qurrotu Aini, Uswatun Hasanah, Hurriyyatun Kabbaro

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Corresponding Author Email: qurrotujihan@gmail.com

Article Information

Submitted: 21
October 2024
Accepted: 19
November 2024
Online Publish: 19
November 2024

Abstrak

Permasalahan tingginya angka kepadatan penduduk di Jakarta Pusat menimbulkan semakin sulitnya keluarga menggapai kualitas hidup yang lebih baik, salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas hidup adalah sempitnya lahan untuk tempat tinggal dan mengakibatkan beberapa masyarakat berpenghasilan rendah memilih untuk tinggal di pemukiman kumuh atau jauh dari kata layak huni dan lingkungan yang sehat maka akan rentan mengakibatkan penurunan kualitas hidup. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan *livability* dengan kualitas hidup pada wilayah padat penduduk perkotaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kampung Rawa yang berada pada Kota Administrasi Jakarta Pusat pada bulan Januari 2024 sampai dengan September 2024. Pengambilan data dilakukan dengan teknik probability sampling dengan menggunakan kuesioner. Berdasarkan cluster random sampling maka sampel dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga pada RW 2 di Kelurahan Kampung Rawa dengan total 476 sampel. Penelitian ini menggunakan uji normalitas sebagai uji prasyarat, serta uji-t sebagai uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang nyata antara *livability* dengan kualitas hidup dengan signifikansi <0.05 ($p = 0.000$). Keeratan hubungan antara *livability* dengan kualitas hidup adalah sebesar $r = 0.587$, artinya terdapat hubungan yang cukup kuat dan berada pada kategori sedang. Untuk meningkatkan kualitas hidup pada wilayah padat penduduk, salah satunya dapat melakukan pengembangan keterampilan untuk menunjang kestabilan ekonomi sehingga dapat melakukan peningkatan kualitas hunian. Jika semakin baik *livability* pada wilayah padat penduduk maka kualitas hidup pada wilayah padat penduduk akan semakin tinggi.

Kata Kunci: *kualitas hidup; livability; wilayah padat penduduk perkotaan*

Abstract

The problem of high population density in Central Jakarta makes it increasingly difficult for families to achieve a better quality of life, one of the factors causing the low quality of life is the limited land for housing and causing some low-income people to choose to live in slums or far from livable and healthy environments, which will be prone to causing a decline in the quality of life. This study aims to determine the relationship between livability and quality of life in densely populated urban areas. This study uses a quantitative research method with a correlational approach. This research was conducted in Kampung Rawa Village, which is located in the Central Jakarta Administrative City from January 2024 to September 2024. Data collection was carried out using a probability sampling technique using a questionnaire. Based on cluster random sampling, the sample in this study were housewives in RW 2 in Kampung Rawa Village with a total of 476 samples. This study uses a normality test as a prerequisite test, and a t-test as a hypothesis test. The results of the study showed that there was a significant relationship between livability and quality of life with a significance of <0.05 ($p = 0.000$). The closeness of the relationship between livability and quality of life is $r = 0.587$, meaning that there is a fairly strong relationship and is in the moderate

How to Cite

DOI
e-ISSN
Published by

Jihan Ulayya Qurrotu Aini, Uswatun Hasanah, Hurriyyatun Kabbaro/Hubungan *Livability* dengan Kualitas Hidup pada Wilayah Padat Penduduk Perkotaan di Kelurahan Kampung Rawa Kota Administrasi Jakarta Pusat/Vol 5 No 5 (2024)
<http://doi.org/10.36418/svntax-imperatif.v5i5.513>
2721-2246
Rifa Institute

category. To improve the quality of life in densely populated areas, one of them can develop skills to support economic stability so that it can improve the quality of housing. If the livability in densely populated areas is better, the quality of life in densely populated areas will be higher.

Keywords: *densely populated urban areas; livability; quality of life*

Pendahuluan

Jakarta mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dalam bidang sosial maupun politik. Karena memiliki peluang pekerjaan yang banyak dan beragam menjadikan daya tarik Jakarta sehingga mendorong masyarakat dari kota lain datang ke Jakarta untuk mencari pekerjaan ataupun pendidikan dengan harapan memiliki kehidupan yang lebih baik sehingga berdampak pada peningkatan jumlah penduduk Kota Jakarta setiap (Trisnanti, Bintarjo, & Masruchin, 2023). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), kepadatan penduduk Jakarta tahun 2022 adalah 16.084 jiwa/km². Kota Jakarta Pusat memiliki kepadatan penduduk tertinggi di Provinsi Jakarta yaitu sebesar 20.618 jiwa/km². Pada Kota Jakarta Pusat, Kecamatan Johar Baru menjadi kecamatan yang paling padat berdasarkan data BPS dengan total empat kelurahan didalamnya yaitu Johar Baru, Kampung Rawa, Tanah Tinggi, dan Galur. Berdasarkan data Kecamatan Johar Baru Dalam Angka 2021 Kelurahan Kampung Rawa merupakan wilayah paling padat dengan kepadatan penduduk 68.956,67/km². Wilayah padat penduduk merupakan lingkungan dengan jumlah penduduk yang tinggi pada luas wilayah yang kecil. Jika semakin tinggi jumlah penduduk pada wilayah dengan luas yang kecil maka menggambarkan bahwa wilayah tersebut terjadi kepadatan penduduk. Tingginya kepadatan penduduk di Kelurahan Kampung Rawa disebabkan oleh urbanisasi dan keterbatasan lahan, sehingga menyebabkan timbulnya pemukiman padat dengan kualitas hunian yang kurang memadai bagi masyarakat berpenghasilan rendah.

Padatnya penduduk suatu wilayah akan menyebabkan ruang gerak suatu wilayah semakin mengecil sehingga memengaruhi kualitas hidup pada wilayah tersebut. *World Health Organization* atau sering disebut WHO (2012) mendefinisikan kualitas hidup sebagai kondisi mengenai keadaan dalam kehidupan dimana individu tinggal dan dalam kaitannya dengan tujuan, harapan, standar dan keprihatinan mereka. Pentingnya kualitas hidup tidak dapat diremehkan, karena kualitas hidup yang baik memengaruhi kebahagiaan, kesejahteraan, dan kepuasan hidup seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian (Cramer, Torgersen, & Kringlen, 2004), yang menunjukkan bahwa konteks kepadatan rendah sangat penting bagi kualitas hidup, karena meningkatkan kesejahteraan subjektif, meningkatkan jumlah teman, dan mengurangi timbulnya hal-hal negatif. Pada wilayah padat penduduk, pendidikan yang rendah dan penghasilan yang minim sering kali saling terkait dan memperburuk kondisi kualitas hidup masyarakat. Pendidikan yang tidak memadai mengakibatkan banyak individu tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk bersaing di pasar kerja. Hal ini menyebabkan siklus kemiskinan yang sulit diputus, di mana penduduk tidak hanya kesulitan memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, kesehatan, dan pendidikan bagi anak-anak mereka, tetapi juga terjebak dalam lingkungan yang tidak mendukung perkembangan sosial dan ekonomi.

Kondisi ekonomi yang sulit ini memaksa mereka untuk tinggal di hunian yang kurang layak, seperti rumah kumuh dengan fasilitas yang terbatas dan sanitasi yang buruk. Lingkungan yang tidak sehat ini tidak hanya berdampak pada kenyamanan dan keselamatan, tetapi juga meningkatkan risiko masalah kesehatan, baik fisik maupun mental. Akibatnya, tingkat stres dan ketidakpuasan meningkat, yang berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik masyarakat. Dalam jangka panjang, kondisi ini akan menghambat peluang individu untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Beberapa penelitian sebelumnya juga

menunjukkan bahwa kualitas hidup dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti status ekonomi, pendidikan, kesehatan, dukungan sosial, dan juga lingkungan fisik. Lingkungan yang aman, bersih, dan berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas hidup dengan memberikan keamanan, kenyamanan, dan akses ke sumber daya yang diperlukan. Pada wilayah padat penduduk seperti Kelurahan Kampung Rawa, kualitas hidup masyarakat cenderung rendah akibat berbagai permasalahan terkait dengan kondisi lingkungan yang kurang memadai. Kondisi hunian yang sempit, minim infrastruktur, dan sanitasi yang buruk dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental penduduk. Tingginya kepadatan penduduk turut memengaruhi interaksi sosial dan keamanan lingkungan. Padatnya suatu wilayah dapat memicu konflik dan menghambat terjalinnya hubungan sosial yang harmonis di antara warga. Faktor-faktor tersebut dapat berkontribusi terhadap penurunan kelayakan huni.

Kelayakan huni atau disebut *livability* merupakan konsep yang menggambarkan kenyamanan terhadap suatu lingkungan atau wilayah tertentu. Lynch (1974) yang mendefinisikan *livability* sebagai kenyamanan untuk tinggal pada suatu lingkungan. *Livability* mencakup berbagai aspek seperti aksesibilitas transportasi, ketersediaan fasilitas umum, keamanan, kualitas lingkungan, dan ketersediaan lapangan kerja. Hunian yang nyaman bagi penduduknya memiliki tingkat *livability* yang tinggi. Jarvis (2001) menyatakan bahwa *livability* mencakup elemen rumah, lingkungan sekitar, dan wilayah metropolitan yang berkontribusi terhadap keselamatan, peluang ekonomi, kesehatan, kenyamanan, mobilitas, dan rekreasi.

Berdasarkan studi pendahuluan di Kelurahan Kampung Rawa, sebagai wilayah dengan kepadatan penduduk yang tinggi masyarakat di wilayah ini mengalami berbagai tantangan, terutama terkait penghasilan dan latar belakang pendidikan yang rendah. Penghasilan rendah menjadi permasalahan yang mengkhawatirkan di Kampung Rawa. Mayoritas masyarakat bekerja di sektor informal, seperti pedagang kaki lima, buruh harian, dan pekerjaan serabutan lainnya, dengan upah atau gaji yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Banyak keluarga yang terjebak dalam siklus kemiskinan, di mana pendapatan yang rendah menghalangi mereka untuk mengakses layanan dasar seperti kesehatan dan pendidikan yang lebih baik dan juga hunian yang layak, membuat masyarakat sangat bergantung pada bantuan sosial dan ekonomi dari pemerintah. Ketidakpastian ekonomi ini menciptakan tekanan tambahan bagi setiap anggota keluarga, terutama bagi anak-anak yang berpotensi kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Penghasilan yang minim ini menjadi masalah yang saling terkait dengan pendidikan yang rendah. Ketika masyarakat tidak dapat mengakses pekerjaan yang layak, mereka terpaksa menerima pekerjaan informal yang sering kali tidak memberikan kepastian pendapatan. Dengan kondisi ekonomi yang tidak stabil, banyak keluarga yang terpaksa tinggal di hunian yang tidak layak, seperti rumah kumuh atau tempat tinggal yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan penghuninya dalam jangka panjang. Dengan kondisi bangunan hunian yang buruk membuat kondisi lingkungan menjadi kumuh. Kondisi tersebut juga disebabkan karena adanya aktivitas ekonomi informal sebagai mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Kampung Rawa itu sendiri. Kurangnya penerangan jalan dan kurangnya pos keamanan di beberapa titik membuat tingginya angka kejahatan di Kelurahan Kampung Rawa. Hal-hal tersebut membuat masyarakat kurang nyaman dan menimbulkan rasa ketidakpuasan terhadap tempat tinggalnya. Kondisi hunian yang buruk ini membawa dampak negatif yang lebih besar terhadap kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Lingkungan yang tidak sehat, dengan akses terbatas terhadap sanitasi dan fasilitas kesehatan, meningkatkan risiko masalah kesehatan, baik fisik maupun mental. Selain itu, tinggal di hunian yang tidak layak dapat menimbulkan stres dan ketidakpuasan hidup, yang dapat memperburuk kualitas hidup masyarakat.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai hubungan antara *livability* dan kualitas

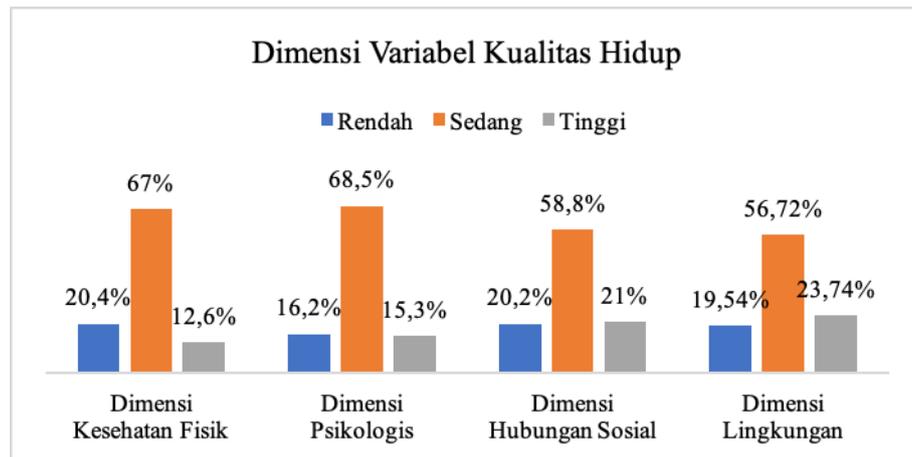
hidup di wilayah padat penduduk perkotaan, sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada analisis *livability* atau kualitas hidup secara terpisah tanpa melihat keterkaitan antara keduanya. Penelitian mengenai *livability* pada wilayah padat penduduk di Indonesia masih cukup terbatas dan beberapa penelitian hanya berfokus pada satu atau dua dimensi *livability* tanpa melihat dimensi lainnya. Penelitian yang secara spesifik membahas permasalahan *livability* dan kualitas hidup di Kelurahan Kampung Rawa Kota Administrasi Jakarta Pusat masih belum ditemukan. Sehingga penelitian dengan judul “Hubungan *Livability* dengan Kualitas Hidup pada Wilayah Padat Penduduk Perkotaan di Kelurahan Kampung Rawa Kota Admnistrasi Jakarta Pusat” ini perlu diteliti lebih lanjut terkait kondisi *livability* dan dampaknya terhadap kualitas hidup di wilayah tersebut dengan tujuan untuk melihat adanya hubungan *livability* dengan kualitas hidup pada wilayah padat penduduk perkotaan di Kelurahan Kampung Rawa Kota Administrasi Jakarta Pusat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah kota dalam merumuskan strategi peningkatan *livability* dan kualitas hidup pada wilayah padat penduduk serta dijadikan pengetahuan dan juga sebagai acuan atau kajian untuk perkembangan penelitian yang akan datang.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian survey dan pendekatan penelitian kuantitatif korelasional karena sesuai dengan tujuannya untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *livability* dengan kualitas hidup pada wilayah padat penduduk perkotaan di Kelurahan Kampung Rawa Kota Administrasi Jakarta Pusat. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga di Kelurahan Kampung Rawa, Kota Admnistrasi Jakarta Pusat dengan jumlah populasi 3.793 ibu rumah tangga. Berdasarkan cluster random sampling maka sampel dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga pada RW 2 di Kelurahan Kampung Rawa dengan total 476 sampel.

Hasil dan Pembahasan

Pertumbuhan penduduk yang cepat di era urbanisasi menyebabkan ledakan penduduk, yang berdampak negatif pada kualitas hidup. Menurut *World Health Organization Quality of Life* atau WHOQoL (2012) kualitas hidup adalah persepsi individu mengenai posisi mereka dalam kehidupan dimana dalam konteks budaya dan sistem nilai mereka memiliki suatu tujuan, harapan serta standar dalam hidup. Kualitas hidup merupakan tingkat kepuasan individu terhadap kehidupannya sesuai dengan tujuan, harapan dan standar dalam hidupnya yang diukur berdasarkan empat dimensi yaitu dimensi kesehatan fisik, dimensi psikologis, dimensi hubungan sosial, dan dimensi lingkungan. Pada keempat dimensi sebaran hasil tanggapan responden menunjukkan mayoritas responden berada pada kategori sedang. Namun, terdapat dua dimensi yang memiliki persentase yang cenderung lebih tinggi pada kategori rendah, yaitu dimensi kesehatan fisik dan psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa pada perlu adanya tindakan untuk meningkatkan kesehatan fisik dan kesejahteraan psikologis responden. Berikut ini merupakan sebaran kategori pada dimensi-dimensi variabel kualitas hidup.



Gambar 1. Sebaran Kategori pada Dimensi Variabel Kualitas Hidup

Dimensi kesehatan fisik menjadi salah satu dimensi penting dalam menilai kualitas hidup. Dengan persentase 67% dalam kategori sedang namun cenderung lebih dominan mengarah pada kategori rendah dengan 20,4%, dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat di Kelurahan Kampung Rawa masih menghadapi tantangan dalam hal kesehatan fisik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suwanti, Wakhid, & Taufikurrahman, 2019) yang menyatakan bahwa kesehatan fisik terganggu dapat disebabkan oleh beberapa faktor sesuai dengan teori *WHOQoL* diantaranya adalah aktivitas sehari-hari, energi kelelahan, mobilitas, sulit dan ketidaknyamanan, istirahat tidur, kapasitas pekerjaan. Maka penanganan yang lebih baik terhadap aspek kesehatan fisik perlu dilakukan agar kualitas hidup dapat meningkat.

Selanjutnya, dimensi psikologis juga menunjukkan hasil yang serupa dengan kategori sedang dan dominan mengarah pada kategori rendah, yaitu 60,3% kategori sedang dan 16,2% rendah. Ini menunjukkan bahwa psikologis masyarakat cukup stabil, tetapi masih terdapat potensi gangguan akibat tekanan hidup di lingkungan yang padat. Kesadaran akan pentingnya kesehatan mental perlu ditingkatkan, dan program-program dukungan psikologis bisa menjadi solusi untuk meningkatkan dimensi ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kinasih (2010) yang menyatakan bahwa kondisi psikologis yang positif dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Kondisi tersebut juga mempengaruhi aspek spiritual seperti mampu menghargai diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, lebih dekat dengan Tuhan serta memiliki kehidupan yang bermakna.

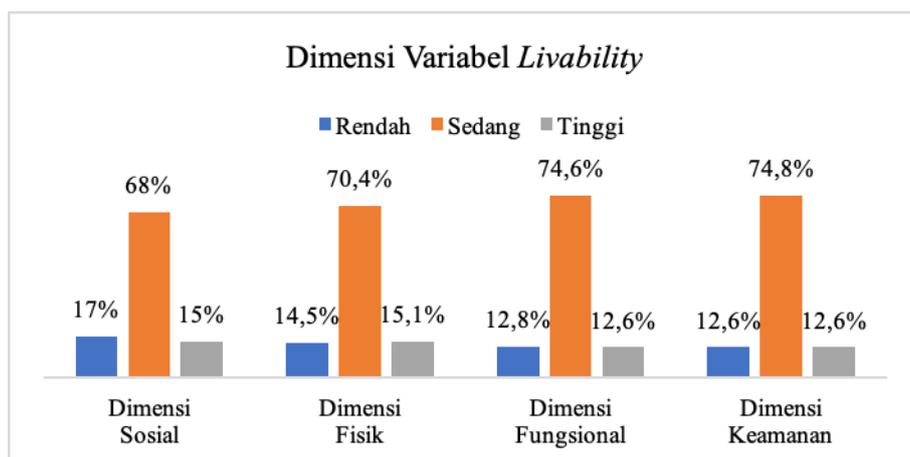
Dalam dimensi hubungan sosial, hasil menunjukkan kategori yang lebih baik dengan persentase mayoritas responden sebesar 58,8% pada kategori sedang dan lebih dominan mengarah pada kategori tinggi dengan 21%. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Rawa memiliki hubungan sosial yang cukup kuat, yang dapat berfungsi sebagai sumber dukungan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Hubungan sosial yang baik dapat membantu meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fiona, 2013) yang menyatakan bahwa dukungan sosial memengaruhi kualitas hidup penderita skizofrenia pasien rawat inap persiapan pulang Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. Semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan, semakin tinggi kualitas hidup pasien. Namun kualitas hidup akan menurun bila dukungan sosial tidak ada sama sekali atau tidak sesuai dengan tingkat minimal yang diberikan.

Dimensi lingkungan, yang mencakup keselamatan fisik serta perlindungan, sumber daya keuangan, dan aksesibilitas serta kualitas menunjukkan persentase mayoritas responden sebesar 56,72% berada dalam kategori sedang dan lebih dominan mengarah pada kategori tinggi dengan 23,74%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa indikator

lingkungan yang mendukung, masih ada banyak hal yang perlu diperbaiki, seperti keselamatan fisik, keamanan lingkungan, sumber daya keuangan, dan kondisi tempat tinggal. Lingkungan yang lebih baik dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rohmah & Bariyah, 2012) menyatakan bahwa tempat tinggal harus dapat menciptakan suasana yang tenang, damai, dan menyenangkan bagi para penghuninya sehingga penghuni dapat merasa betah serta merasa terus ingin tinggal ditempat tersebut. Dengan demikian, lanjut usia akan terdukung oleh lingkungan untuk mencapai kualitas hidup yang tinggi.

Data menunjukkan bahwa variabel kualitas hidup secara keseluruhan, mayoritas responden berada pada kategori sedang dengan presentase 62,2%, meskipun ada beberapa aspek yang kurang memuaskan pada indikator-indikator kesehatan fisik, psikologis, dan lingkungan, tetapi responden lebih banyak memiliki hubungan sosial tinggi pada dimensi hubungan sosial. Adanya hubungan sosial yang kuat dapat membantu mengatasi masalah kualitas hidup. Meskipun responden berada di wilayah padat penduduk yang rentan dan memiliki kualitas hidup rendah, jaringan sosial yang luas dapat dibentuk melalui interaksi yang intens. Seringkali, masyarakat yang tinggal di kota-kota besar memiliki kesempatan untuk mengenal satu sama lain, berbagi pengalaman, dan membangun rasa solidaritas, yang dapat menstabilkan atau bahkan meningkatkan kualitas hidup mereka. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sustrami, 2017) yang menyatakan dengan aktivitas sosial baik pada lansia kualitas hidupnya akan baik, karena lansia sering mengikuti kegiatan sosial dan berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan sehingga interaksi yang dilakukan lansia tidak hanya terbatas dalam lingkup keluarga dan pekerjaan saja. Dari situlah lansia bisa saling berbagi, saling bertukar pikiran yang akan membuat hidupnya jauh lebih bermanfaat untuk orang disekitarnya, berdampak pula terhadap kualitas hidupnya.

Kelayakan huni atau disebut *livability* merupakan konsep yang menggambarkan kenyamanan terhadap suatu hunian lingkungan atau wilayah tertentu. *Livability* diukur melalui dimensi sosial, fisik, fungsional, dan keamanan. Berikut ini merupakan sebaran kategori pada dimensi-dimensi variabel *livability*.



Gambar 2. Sebaran Kategori pada Dimensi Variabel *Livability*

Dimensi sosial mencatat persentase mayoritas responden sebesar 68% berada dalam kategori sedang dan lebih mengarah pada kategori rendah dengan 17%. Hal ini menunjukkan bahwa karena hunian berada pada wilayah dengan kepadatan penduduk yang tinggi sehingga menyebabkan jarak antar hunian sangat berdekatan dan hal tersebut mengakibatkan tidak adanya privasi dan ketenangan bagi penghuninya. Namun masyarakat memiliki interaksi sosial yang cukup. Keterlibatan dalam aktivitas sosial dan komunitas memperkuat solidaritas

antar penghuni sehingga meningkatkan *livability*. Hal ini sejalan dengan penelitian (Astomukti & Asnawi, 2020), dalam penelitian menyatakan bahwa pada urutan tertinggi adalah lingkungan sosial dengan nilai 3,69. Aspek lingkungan sosial terdiri dari dua variabel yang masing-masing memiliki tingkat kinerja puas yaitu interaksi sosial yang baik dengan tetangga dan kegiatan sosial di lingkungan hunian (PKK, Karang Taruna, dsb). Hal ini sesuai dengan karakteristik sosial budaya masyarakat Indonesia yang menjaga kekerabatan kepada keluarga dan sesama tetangga. Pemilik akan menempati rumah yang cukup lama hingga tua, maka harus memiliki hubungan baik dengan tetangga agar merasa nyaman untuk tinggal di lingkungan perumahan.

Pada dimensi fisik menunjukkan persentase mayoritas responden sebesar 70,4% berada pada kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa kondisi fisik bangunan dan infrastruktur di Kampung Rawa cukup baik, tetapi masih ada kebutuhan untuk perbaikan dan pemeliharaan. Khususnya peningkatan untuk pencahayaan dan penghawaan pada hunian. Hal ini didukung penelitian dengan judul “Perancangan Tata Cahaya Pada Interior Rumah Tinggal” oleh (Hendrassukma, 2014), yang menyatakan bahwa pencahayaan merupakan salah satu elemen desain interior yang terpenting. Tanpa perencanaan pencahayaan yang baik sebuah desain interior ruang tidak akan terlihat maksimal keindahannya. Selanjutnya, tanpa pencahayaan yang baik risiko kecelakaan kerja di dapur ataupun di kamar mandi dapat meningkat. Tata cahaya interior ruang secara tidak langsung juga dapat meningkatkan kesehatan pengguna ruang tersebut. Hal ini contohnya adalah perlunya intensitas cahaya yang tepat pada ruang tidur agar penghuni dapat beristirahat dengan kualitas maksimal; posisi lampu kerja atau task light pada spot tempat penghuni melakukan aktivitas membaca adalah contoh lainnya. Maka dengan menciptakan hunian dan lingkungannya yang lebih nyaman dan sehat dapat meningkatkan *livability*.

Selanjutnya, dimensi fungsional menunjukkan persentase mayoritas responden sebesar 74,6% yang juga berada pada kategori sedang dan lebih mengarah pada kategori rendah dengan persentase 12,8%. Hal ini menandakan bahwa meskipun fungsi-fungsi ruang hunian cukup memadai, masih terdapat kendala dalam hal keterbatasan ruang dan juga efisiensi ruang pada hunian. Untuk meningkatkan dimensi ini, perlu dilakukan analisis lebih dalam mengenai kebutuhan masyarakat, serta pengembangan infrastruktur yang lebih fungsional dan efisien untuk kenyamanan penghuninya. Hal ini didukung penelitian berjudul “Tingkat Livability Pada Rumah Susun Sederhana Milik (Rusunami) Di DKI Jakarta” oleh Gunandar (2023), dalam penelitian ini menyatakan bahwa luas unit hunian merupakan indikator penting pada dimensi kenyamanan bagi penghuni di kelompok rusunami dengan jumlah tower sedang. Ukuran unit merupakan elemen penting karena berkaitan dengan kecukupan ruang untuk hidup dan fungsi ruang hidup. Luas unit rusunami yang relatif lebih kecil cenderung memberikan rasa sempit karena tidak cukup ruang untuk melakukan kegiatan tugas sehari-hari dengan nyaman (FLATS, 2023).

Terakhir, dimensi keamanan mencatat persentase 74,8% dalam kategori sedang. Meskipun masyarakat merasa relatif aman, masalah keamanan tetap menjadi perhatian, terutama di kawasan padat penduduk. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan (Ariyanti, 2018) dengan judul “Penilaian Livability Rumah Susun Sederhana Sewa di Rusunawa Dandangan Kota Kediri”, menyatakan bahwa atribut *livability* rusunawa yang paling penting menurut persepsi penghuni untuk mewujudkan lingkungan rusunawa yang nyaman dan layak huni berturut-turut adalah keamanan dan keselamatan (4,40); unit fisik hunian (4,28); ekonomi (4,25); amenitas di dalam rusunawa (4,18); sosial masyarakat (4,17) dan terakhir yakni jangkauan fasilitas umum (4,10). Maka upaya untuk meningkatkan keamanan, seperti pengadaan sistem keamanan lingkungan dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga keamanan, sangat penting untuk menciptakan rasa aman dan nyaman bagi warga.

Pada variabel *livability* di Kelurahan Kampung Rawa secara agregat mayoritas responden berada pada *livability* kategori sedang dengan persentase 73,7% namun lebih mengarah pada kategori rendah dengan 13,9%. Ini mencerminkan bahwa meskipun terdapat sejumlah aspek yang mendukung, masih ada tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan *livability*. Dengan memperhatikan keempat dimensi pengukuran *livability* ini, *livability* di Kelurahan Kampung Rawa dapat ditingkatkan dan akan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup. Hal ini didukung penelitian dengan judul “Struktur Kemiskinan Indonesia: Berapa Besar Pengaruh Kesehatan, Pendidikan dan Kelayakan Hunian?” oleh (Zahra, Afuwu, & Auliyah, 2019), yang menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia maka program-program yang digulirkan harus fokus pada peningkatan SDM melalui pendidikan yang merata dan berkualitas, dengan kata lain pendidikan yang inklusif. Berikutnya adalah jaminan kesehatan, dengan kesehatan yang baik produktifitas akan terjaga dan tentunya adalah penyediaan perumahan yang layak. Diperkuat oleh penelitian Florida (2002), mengamati bahwa kota-kota yang berkembang pesat menyediakan infrastruktur dan layanan yang lebih baik, sehingga turut mempengaruhi kualitas hidup penduduk.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara *livability* dengan kualitas hidup pada wilayah padat penduduk perkotaan di Kelurahan Kampung Rawa Kota Administrasi Jakarta Pusat ($r = 0.587$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kondisi *livability* yang dirasakan, selmakin tinggi pula tingkat kualitas hidup. Hubungan ini melnelgaskan pentingnya hunian yang layak dan nyaman dalam meningkatkan kualitas hidup. Kelayakan huni atau disebut delngan *livability* dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya merupakan kenyamanan penghuni. Pada keempat dimensi variabel *livability* menunjukkan mayoritas responden berada pada kategori sedang. Namun pada dimensi sosial dan dimensi fungsional hasil cenderung mengarah pada kategori rendah. *Livability* pada wilayah padat penduduk menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan rendahnya privasi hunian. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya tantangan kondisi hunian seperti kurangnya privasi, kurangnya kesesuaian ruang dalam hunian, kurangnya pencahayaan, dan penghawaan, serta kelamanaan hunian dan lingkungan sekitar hunian sering kali mengurangi *livability*. Rumah-rumah yang berdekatan dan dinding yang tipis membuat suara dan aktivitas sehari-hari mudah terdengar oleh tetangga. Situasi ini tidak hanya mengurangi kenyamanan, tetapi juga dapat memicu stres dan ketegangan antarwarga. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan kualitas hidup, dengan dampak negatif pada kesehatan fisik dan psikologis penghuninya. Namun karena adanya interaksi yang tinggi di antara individu dapat menciptakan dukungan sosial yang tinggi. Chaelrany (2023) menyatakan dalam penelitiannya, meskipun privasi individu mungkin berkurang namun dukungan sosial yang kuat dari komunitas dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan Irwanuddin (2019), dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa faktor sosial memiliki dampak lebih besar terhadap *livability* dibandingkan faktor fisik. Masyarakat yang hidup dalam kepadatan sering kali memiliki kesempatan untuk saling mengenal, berbagi pengalaman, dan membangun rasa solidaritas dan dapatkan menstabilkan atau bahkan meningkatkan kualitas hidup. Triyastuti (2019) memperkuat hal ini delngan hasil penelitiannya yang menemukan bahwa meskipun kepadatan penduduk tinggi, interaksi sosial yang positif dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Diperkuat kembali oleh Yanuar (2024) yang menyatakan bahwa hubungan sosial yang baik dapat membantu mengatasi dampak negatif dari kepadatan penduduk. Maka walaupun hunian di RW 02 Kelurahan Kampung Rawa memiliki privasi hunian yang rendah, namun hubungan sosial yang kuat antar penghuni dapat memberikan dukungan emosional dan sosial yang signifikan, meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas. Oleh karena itu, meskipun privasi yang rendah menjadi tantangan dalam *livability*, hubungan sosial yang kuat dapat berperan penting

dalam meningkatkan kualitas hidup di wilayah tersebut.

Dalam setiap penelitian, terdapat kelemahan yang perlu diakui dan dipertimbangkan. Dalam penelitian ini peneliti menyadari salah satu kelemahan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode *cluster random sampling*, yang dapat membatasi representativitas sampel. Pemilihan cluster tertentu mungkin tidak mencerminkan variasi yang ada dalam populasi yang lebih luas, sehingga berpotensi menghasilkan bias dalam hasil penelitian. Selain itu, kelemahan dalam penelitian ini adalah kemungkinan ketidakjujuran dalam jawaban responden terkait penghasilannya. Responden mungkin cenderung memberikan informasi yang tidak akurat mengenai pendapatan mereka karena kekhawatiran akan dampak pada akses mereka terhadap bantuan sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara *livability* dengan kualitas hidup pada wilayah padat penduduk dengan signifikansi <0.05 ($p = 0.000$). Keeratan hubungan antara *livability* dengan kualitas hidup pada wilayah padat penduduk perkotaan di Kelurahan Kampung Rawa Kota Administrasi Jakarta Pusat adalah sebesar $r = 0.587$, artinya terdapat hubungan yang cukup kuat dan berada pada kategori sedang. Untuk meningkatkan kualitas hidup pada wilayah padat penduduk, salah satunya dapat melakukan pengembangan keterampilan untuk menunjang kestabilan ekonomi sehingga dapat melakukan peningkatan kualitas hunian. Jika semakin baik *livability* pada wilayah padat penduduk maka kualitas hidup pada wilayah padat penduduk akan semakin tinggi.

BIBLIOGRAFI

- Ariyanti, Gea Feroza. (2018). Penilaian Livability Rumah Susun Sederhana Sewa di Rusunawa Dandangan, Kota Kediri. *Diss. Institut Teknologi Sepuluh Nopember*.
- Astomukti, Nonik, & Asnawi, Asnawi. (2020). Karakteristik Sosial-Ekonomi dan Tingkat Kepuasan Penghuni terhadap Rumah Bersubsidi di Kecamatan Ungaran Timur. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 9(1), 12–19.
- Cramer, Victoria, Torgersen, Svenn, & Kringlen, Einar. (2004). Quality of life in a city: The effect of population density. *Social Indicators Research*, 69, 103–116.
- Fiona, Kanti. (2013). Pengaruh dukungan sosial terhadap kualitas hidup penderita skizofrenia. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial Universitas Airlangga*, 2(3), 106–113.
- FLATS, LIVABILITY LEVEL O. F. OWNED SIMPLE. (2023). Tingkat Livability pada Rumah Susun Sederhana Milik (Rusunami) di DKI Jakarta. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 19(1), 77–86.
- Hendrassukma, Dila. (2014). Perancangan tata cahaya Pada interior rumah tinggal. *Humaniora*, 5(1), 258–264.
- Rohmah, Anis Ika Nur, & Bariyah, Khoridatul. (2012). Kualitas hidup lanjut usia. *Jurnal keperawatan*, 3(2).
- Sustrami, Dya. (2017). Aktivitas Lansia, Kualitas Hidup HUBUNGAN AKTIVITAS SOSIAL LANSIA TERHADAP KUALITAS HIDUP DI PESISIR RW 03 KELURAHAN KEDUNG COWEK SURABAYA: RELATIONSHIP OF ELDERLY SOCIAL ACTIVITIES TO LIFE QUALITY IN PESISIR RW 03 KELURAHAN KEDUNG COWEK SURABAYA. *Jurnal Keperawatan Malang*, 2(1), 30–36.
- Suwanti, Suwanti, Wakhid, Abdul, & Taufikurrahman, Taufikurrahman. (2019). Gambaran kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(2), 107–114.
- Trisnanti, Nadia Noviani, Bintarjo, Benny, & Masruchin, Febby Rahmatullah. (2023). ARSITEKTUR ECO LIVING SEBAGAI PENDEKATAN RANCANGAN RUMAH SUSUN SEDERHANA PADA KAWASAN PADAT PENDUDUK DI MAMPANG PRAPATAN JAKARTA SELATAN. *Senakama: Prosiding Seminar Nasional Karya Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 558–566.
- Zahra, Afifatuz, Afuwu, Hanifah, & Auliyah, Rintan. (2019). Struktur Kemiskinan Indonesia: Berapa Besar Pengaruh Kesehatan, Pendidikan dan Kelayakan Hunian? *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 4(02).

Copyright holder:

Jihan Ulayya Qurrotu Aini, Uswatun Hasanah, Hurriyyatun Kabbaro (2024)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

